



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 945 - 955

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Strategi Penilaian Autentik untuk Penguatan Karakter Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Esti Nur Qorimah✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

E-mail: [estinurqorimah22@gmail.com](mailto:estinurqorimah22@gmail.com)

---

### Abstrak

Penilaian autentik dipandang sebagai pendekatan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik PKn, karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat penelitian dilaksanakan di SD MPU Botok dengan subjek dua orang guru PKn dan kepala sekolah sebagai informan tambahan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan instrumen dapat dilakukan dengan merumuskan aspek yang akan dinilai. Pelaksanaan penilaian pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tertulis, penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik praktik yang disertai dengan rubrik penilaian, penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi. Kendala dalam pelaksanaan autentik oleh guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan ialah sulitnya dalam menetapkan kriteria penilaian, kurangnya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penilaian, perbedaan karakteristik siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, kolaborasi antar guru dalam menyusun instrumen, serta dukungan kebijakan untuk menjadikan penilaian autentik sebagai bagian integral dalam pembelajaran PKn.

**Kata Kunci:** Penilaian Autentik, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter.

### Abstract

*Authentic assessment is considered an evaluation approach that aligns well with the characteristics of Civics Education, as it assesses not only cognitive aspects but also students' attitudes and skills in real-life contexts. The aim of this study is to describe the implementation of authentic assessment in the civics education subject. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The study was conducted at SD MPU Botok, involving two civics education teachers as primary subjects and the school principal as an additional informant. Data analysis followed an interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that the preparation of assessment instruments begins with formulating the aspects to be assessed. Knowledge assessment is carried out through written tests, skill assessment is conducted through practical activities accompanied by assessment rubrics, and attitude assessment is implemented through observation techniques. The challenges in implementing authentic assessment in civics education include difficulties in determining assessment criteria, limited time available for conducting assessments, and variations in student characteristics. This study recommends strengthening teacher training, promoting collaboration among teachers in developing assessment instruments, and policy support to establish authentic assessment as an integral part of civics education learning.*

**Keywords:** Authentic assesment, Civics Education, attitudes

Copyright (c) 2025 Esti Nur Qorimah

---

✉ Corresponding author :

Email : [estinurqorimah22@gmail.com](mailto:estinurqorimah22@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9912>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 4 Tahun 2025  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Mutu pendidikan ialah salah satu masalah yang masih diupayakan peningkatannya oleh pemerintah. Mutu pendidikan dapat dikendalikan melalui suatu *assessment* (penilaian). Penilaian pendidikan ialah suatu pengumpulan dan pengolahan informasi dalam mengukur pencapaian siswa (Alfian & Wahyuni, 2020). Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan mengetahui perkembangan siswa dalam pembelajaran. Penilaian suatu pembelajaran tersebut juga harus dilakukan secara merata, dimana penilaian suatu pembelajaran harus komprehensif meliputi nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Andayani & Sukmawati, 2021). Dalam penilaian juga harus ditekankan pada suatu proses pembelajaran dan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian tersebut juga dapat dijadikan sebagai suatu instrumen penjaminan serta perbaikan mutu dalam sekolah.

Penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa sejak dini (Arsanti, 2019). Dalam konteks pendidikan dasar, PKn tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis mengenai negara, hukum, dan kewarganegaraan, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Penilaian autentik menjadi strategi penting karena mampu mengukur sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Arifah & Ridwan, 2020). Melalui metode ini, guru dapat melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, hingga kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Ini merupakan hal yang sulit diukur melalui penilaian konvensional seperti tes pilihan ganda atau soal isian. Selain itu, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual (Cahyani & Maulida, 2021). Dalam praktiknya, penilaian ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menunjukkan sikap dan tindakan sebagai warga negara yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lebih jauh, penerapan penilaian autentik dalam PKn juga berperan strategis dalam membekali siswa menjadi individu yang mampu berpikir mandiri, bertindak adil, menjunjung nilai-nilai kebhinekaan, serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Damayanti & Surya, 2023). Oleh karena itu, integrasi penilaian autentik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjamin kualitas pendidikan kewarganegaraan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Topik mengenai penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar telah banyak dikaji oleh para peneliti, seiring dengan berkembangnya paradigma pembelajaran yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21. Penilaian autentik dinilai sebagai pendekatan evaluasi yang paling sesuai untuk mengukur keberhasilan pendidikan kewarganegaraan karena mampu merekam capaian siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh (Halimah & Salim, 2020) bahwa penerapan penilaian autentik mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui observasi, penilaian proyek, dan portofolio, guru dapat menilai lebih objektif bagaimana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penilaian autentik mendorong siswa untuk lebih reflektif terhadap perilaku mereka sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian lainnya dari (Hidayat, 2020) bahwa penilaian autentik memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang dinilai menggunakan pendekatan autentik menunjukkan peningkatan dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti sistem penilaian konvensional. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendukung perkembangan moral dan sosial siswa secara nyata. Lebih lanjut, penelitian

oleh (Mulyadi & Sari, 2023) bahwa banyak guru masih kesulitan dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik secara konsisten karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta belum tersedianya panduan yang sistematis. Namun, penelitian ini juga menyarankan strategi-solusi seperti pelatihan berkelanjutan, penggunaan rubrik yang terstandar, serta kolaborasi antar guru sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas implementasi.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang penilaian autentik dalam pendidikan dasar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), masih terdapat sejumlah kesenjangan yang perlu diangkat dan diteliti lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi teknis, seperti penggunaan rubrik atau media penilaian, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam keterkaitan langsung antara penilaian autentik dan pembentukan karakter siswa secara longitudinal. Kedua, riset tentang penilaian autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang seharusnya selaras dengan konsep penilaian autentik. Namun, kajian yang mendalami bagaimana penilaian autentik dapat menjadi sarana utama untuk menilai keberhasilan profil pelajar tersebut di bidang PKn masih belum banyak dijelajahi secara sistematis. Ketiga, kesenjangan dalam pemahaman dan kesiapan guru SD dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik juga menjadi perhatian. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, namun belum banyak studi yang menawarkan solusi praktis dan model pelatihan berbasis kebutuhan lapangan secara komprehensif. Selain itu, riset tentang dampak jangka panjang dari penilaian autentik terhadap perilaku kewarganegaraan siswa masih sangat minim. Padahal, salah satu tujuan utama pembelajaran PKn adalah membentuk sikap dan praktik warga negara yang baik dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Penelitian yang mengangkat topik penilaian autentik dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar memiliki kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Secara teoritis, riset ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang evaluasi pendidikan, khususnya pada pendekatan penilaian yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini juga mendukung pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman nyata. Secara praktis, riset ini berkontribusi dalam pengembangan model penilaian yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan memberikan contoh instrumen penilaian autentik seperti proyek, observasi perilaku, jurnal reflektif, atau studi kasus sederhana, guru akan terbantu dalam menilai kompetensi sikap dan keterampilan sosial siswa yang selama ini sulit diukur melalui tes tertulis (Nugroho, 2018).

Dalam konteks kebijakan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pelatihan guru, menyusun perangkat pembelajaran, hingga mengevaluasi kebijakan kurikulum. Penilaian autentik yang dirancang dengan baik dapat mendukung pencapaian tujuan besar dari Kurikulum Merdeka, yakni membentuk pelajar yang berkarakter, kritis, mandiri, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, kontribusi penelitian ini juga dapat dirasakan secara sosial, yaitu dalam mempersiapkan generasi muda yang benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting dalam membangun masyarakat yang demokratis, toleran, dan memiliki tanggung jawab sosial tinggi sejak usia dini. Dengan mengisi kesenjangan yang ada, penelitian mengenai penilaian autentik dalam PKn tidak hanya menjadi penting secara akademik, tetapi juga sangat relevan untuk menjawab tantangan riil pendidikan karakter di abad ke-21.

Dalam pelajaran PKN di Sekolah Dasar MPU Botok memerlukan guru yang kreatif dalam pengembangan rubrik dan penskorannya disesuaikan terhadap kebutuhan siswa. Hal ini diharapkan agar guru memiliki catatan nilai baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa selama pembelajaran. Tentunya, hal ini akan membebani guru, karena harus mampu mendesain rubrik serta teknik penskoran sesuai dengan penilaian autentik. Penilaian autentik ialah kegiatan penilaian dimana dilakukan dengan menekankan

proses serta hasil yang disesuaikan dengan kompetensi yang telah ditetapkan (Nurhayati & Ahmad: 23). Di SD MPU Botok, khususnya mata pelajaran PKN, penilaian autentik belum dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini terjadi karena terdapat kendala- kendala atau pun kurang pemahannya guru dalam melakukan penilaian autentik. Berdasarkan hal itu, penulis akan meneliti terkait Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SD MPU Botok. Penelitian ini dibuat dengan harapan agar guru mampu melakukan penilaian autentik secara baik pada mata pelajaran agama Islam di SD MPU Botok.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan persepsi, pengalaman, serta praktik yang dilakukan oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok, Kabupaten Karanganyar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan sekolah ini dipilih secara purposive karena telah menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PKn. Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru mata pelajaran PKn dan kepala sekolah sebagai informan tambahan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Botok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran PKn dan pelaksanaan penilaian autentik, termasuk teknik observasi partisipatif terhadap interaksi guru dan siswa. Kemudian dilakukan wawancara secara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman, strategi, serta tantangan dalam penerapan penilaian autentik. Dilengkapi dengan dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, rubrik penilaian, portofolio siswa, dan hasil proyek yang digunakan dalam penilaian.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Validitas instrumen diuji melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data untuk menyaring dan merangkum data penting sesuai fokus penelitian, kemudian penyajian data untuk menyusun data dalam bentuk matriks, narasi, dan kutipan langsung untuk mempermudah pemahaman, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menyimpulkan pola-pola temuan, serta memverifikasi melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber untuk memberikan kesimpulan yang tepat. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana penilaian autentik dilaksanakan di lapangan, serta mendokumentasikan dinamika, tantangan, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran PKn di sekolah dasar (Maulidah & Taufik, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik pada Mapel PKN SD MPU Botok**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD MPU Botok, proses penyusunan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah melalui beberapa tahapan yang sistematis, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis di lapangan. Penyusunan instrumen diawali dengan analisis kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum Merdeka, kemudian dilanjutkan dengan perumusan indikator capaian belajar yang relevan dengan nilai-nilai karakter dan kewarganegaraan. Guru-guru PKn di SD MPU Botok menyusun instrumen dengan mengacu pada tiga domain penilaian utama, yaitu:

- a. Aspek kognitif dinilai melalui pertanyaan terbuka, kuis lisan, dan diskusi kelompok.
- b. Aspek afektif menggunakan lembar observasi sikap dan jurnal refleksi siswa.

- c. Aspek psikomotorik dinilai melalui penugasan proyek seperti membuat poster ajakan gotong royong, simulasi musyawarah, dan praktik demokrasi di kelas.

Instrumen penilaian autentik yang dikembangkan meliputi rubrik penilaian proyek, lembar observasi perilaku, jurnal reflektif, dan portofolio tugas siswa. Setiap instrumen disusun berdasarkan indikator yang jelas, dengan skala penilaian deskriptif yang memuat kategori seperti "sangat baik", "baik", "cukup", dan "perlu bimbingan". Hasil validasi oleh ahli (guru senior dan kepala sekolah) menunjukkan bahwa instrumen yang disusun memiliki kelayakan tinggi untuk digunakan dalam pembelajaran PKn. Rubrik penilaian dinilai sesuai dengan karakteristik materi PKn yang menekankan pembentukan nilai dan sikap. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa rubrik membantu guru menilai siswa secara objektif berdasarkan bukti perilaku, bukan sekadar persepsi. Misalnya, dalam proyek "Simulasi Musyawarah Kelas", siswa diminta untuk berperan dalam menyelesaikan masalah kelas secara musyawarah. Guru menilai berdasarkan kriteria seperti kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan bersikap terbuka.

Rubrik yang digunakan memuat deskripsi konkret, yang memudahkan guru untuk memberikan penilaian yang adil. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa terbantu dengan adanya instrumen yang jelas dan terstruktur, karena mereka tidak lagi harus menilai siswa hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi sosial dan etika. Guru juga mengakui bahwa penyusunan instrumen awalnya membutuhkan waktu dan usaha lebih, namun manfaat jangka panjangnya sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa menunjukkan respon positif terhadap bentuk penilaian ini. Mereka merasa lebih dihargai karena dinilai dari usaha, perilaku, dan kerja sama mereka dalam tugas-tugas nyata, bukan hanya dari nilai tes. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PKn. Beberapa kendala yang ditemukan dalam proses penyusunan dan penggunaan instrumen autentik di SD MPU Botok antara lain:

- a. Keterbatasan waktu guru dalam menilai secara menyeluruh setiap aspek.
- b. Belum semua guru terbiasa menggunakan rubrik yang kompleks.
- c. Kurangnya pelatihan tentang penilaian autentik secara mendalam.

Sebagai solusi, sekolah mulai melakukan kolaborasi antar guru untuk menyusun instrumen bersama, serta menjadwalkan sesi refleksi guru secara berkala untuk menyempurnakan instrumen. Selain itu, penggunaan format rubrik digital sederhana mulai diterapkan agar penilaian bisa dilakukan lebih cepat dan efisien. Penyusunan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran PKn di SD MPU Botok menunjukkan praktik yang progresif dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Instrumen yang disusun telah mampu mengakomodasi penilaian nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyeluruh. Meskipun masih terdapat kendala teknis, guru menunjukkan antusiasme dan komitmen dalam mengembangkan instrumen yang efektif, didukung oleh partisipasi aktif siswa yang merasa dihargai secara lebih manusiawi melalui bentuk penilaian yang beragam dan adil.

Penyusunan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar, seperti yang dilakukan di SD MPU Botok, merupakan respons terhadap tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Penilaian autentik dianggap sebagai pendekatan paling tepat untuk menilai kemampuan siswa secara holistik, karena tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa (Pertiwi & Rahmawati, 2022; Putri & Hidayah, 2024). Dalam konteks PKn, yang menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan tanggung jawab sosial, penggunaan penilaian autentik sangat relevan (Indrawati & Suryani, 2021; Lestari & Pratama, 2022). Penilaian autentik berbasis proyek, seperti yang diterapkan di SD MPU Botok, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pembelajaran bermakna. Di sekolah tersebut, proyek seperti simulasi musyawarah kelas dan pembuatan poster nilai kebangsaan memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar konsep, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata (Suhendar & Nurhasanah, 2022; Wulandari & Sugiarto, 2023).

Instrumen penilaian yang disusun oleh guru di SD MPU Botok merujuk pada domain-domain penilaian dari Bloom. Mereka mengembangkan rubrik penilaian dengan indikator spesifik yang memudahkan guru menilai kemampuan berpikir kritis, sikap, dan keterampilan kolaboratif siswa. Penggunaan rubrik juga telah terbukti meningkatkan objektivitas dan transparansi penilaian (Adawiyah & Lestari, 2022). Penilaian autentik juga terbukti mampu membangun karakter siswa. Penggunaan instrumen autentik dalam PKn berkorelasi dengan meningkatnya rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial siswa (Arsanti, 2019). Ketika siswa dinilai melalui aktivitas yang nyata, seperti kerja kelompok atau debat kelas, nilai-nilai karakter lebih mudah ditanamkan (Hidayat, 2020).

Namun demikian, penyusunan instrumen autentik tidak lepas dari tantangan. Di SD MPU Botok, beberapa guru mengaku kesulitan menyusun indikator dan rubrik yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Anjani & Harahap, 2022) yang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang memerlukan pelatihan lanjutan agar mampu mengembangkan penilaian autentik secara efektif. Selain itu, penelitian oleh (Dewi, 2022) menekankan perlunya supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk memastikan bahwa guru menerapkan penilaian sesuai prinsip-prinsip kurikulum. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian autentik menjadi semakin penting karena menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Suhendar & Nurhasanah, 2022). Instrumen penilaian autentik memungkinkan guru menilai sejauh mana siswa telah menunjukkan perilaku seperti gotong royong, berpikir kritis, dan berkebhinekaan global kompetensi inti yang diharapkan dari pelajar masa kini (Arsanti, 2019). Kontribusi nyata dari penyusunan instrumen di SD MPU Botok juga terletak pada integrasi antara kegiatan penilaian dengan kegiatan pembelajaran, sehingga penilaian tidak terasa sebagai beban terpisah. Ini sesuai dengan pandangan (Indrawati & Suryani, 2021), yang menekankan bahwa penilaian autentik seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari aktivitas belajar yang utuh dan reflektif.

## **2. Implementasi Penilaian Autentik pada Mapel PKN SD MPU Botok**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi penilaian autentik di sekolah tersebut telah dilakukan dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pelaksanaan penilaian autentik ini diawali dengan melakukan penjelasan dahulu terhadap siswa terkait dengan pelaksanaan penilaian tersebut, guru akan memberikan penjelasan kepada siswa terkait aspek yang akan dinilai serta batasan KKM dari mata pelajaran tersebut. Hal ini ditujukan agar siswa siap terhadap pelaksanaan penilaian autentik tersebut. Pelaksanaan penilaian autentik pada aspek pengetahuan diukur melalui teknik tes tertulis maupun lisan. Dalam pengimplementasiannya tes yang digunakan dalam penilaian autentik yang dilakukan guru PKN hanya tes tertulis saja, hal ini dikarenakan bahwa dalam pelaksanaan tes lisan membutuhkan waktu yang lama. Teknik tertulis dalam mata pelajaran PKN dilakukan dengan pemberian soal- soal ulangan harian yang dilaksanakan setiap kali materi pada salah satu bab telah selesai diajarkan. Selain itu, teknik penilaian tes dilakukan saat PTS serta PAS.

Dalam pelaksanaan di kelas, guru tidak lagi menilai siswa hanya di akhir pembelajaran, melainkan mengintegrasikan penilaian sepanjang proses. Berdasarkan hasil observasi, berikut contoh konkret implementasi yang dilakukan guru:

### **a. Proyek Mini (*Mini Project*)**

Siswa diminta membuat poster digital atau manual bertema “Sikap Warga Negara yang Baik”. Dalam proyek ini, siswa bekerja dalam kelompok dan mengumpulkan data dari lingkungan sekolah, lalu menyusun pesan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini berlangsung selama satu minggu dan dinilai menggunakan rubrik penilaian proyek yang mencakup: orisinalitas ide, kerja sama, tanggung jawab, serta presentasi.

### **b. Simulasi Musyawarah Kelas**

Dalam kegiatan ini, guru memberikan satu masalah nyata yang sedang dihadapi kelas, misalnya tentang aturan kebersihan atau pembagian jadwal piket. Siswa melakukan musyawarah dan mengambil keputusan

bersama. Guru menilai melalui lembar observasi sikap demokratis, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menerima perbedaan.

c. Penilaian Jurnal Reflektif Siswa

Setelah kegiatan belajar, siswa diminta menulis refleksi singkat tentang hal-hal yang mereka pelajari hari itu, serta sikap atau tindakan apa yang akan mereka praktikkan di luar sekolah. Guru mengumpulkan jurnal ini setiap akhir minggu dan menilai aspek kejujuran, kedalaman refleksi, dan relevansi dengan materi.

Salah satu aspek menonjol dalam implementasi penilaian autentik di SD MPU Botok adalah pelibatan aktif siswa dalam proses penilaian. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian teman (*peer-assessment*) dalam kegiatan kelompok. Misalnya, saat kegiatan simulasi pemilu mini di kelas, siswa diminta menilai keaktifan dan cara menyampaikan pendapat teman-temannya menggunakan rubrik sederhana. Hal ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab dan nilai-nilai demokratis, yang merupakan tujuan utama pembelajaran PKn. Dalam penilaian autentik pada aspek keterampilan, guru melakukan penilaian dengan membagi menjadi dua aspek, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan non fisik. Untuk mengukur keterampilan tersebut, guru membuat rubrik-rubrik penilaian yang disesuaikan dengan indikator-indikator yang nantinya akan dicapai. Rubrik berfungsi untuk mengukur serta menilai kemampuan siswa secara menyeluruh.

Implementasi penilaian autentik di SD MPU Botok tidak hanya bersifat satu arah dari guru ke siswa, tetapi mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses evaluasi. Siswa tidak merasa sedang “diperiksa”, melainkan dilibatkan sebagai bagian dari pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang secara aktif mengamati, membimbing, dan memberi umpan balik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa kendala yang dialami guru di SD MPU Botok dalam implementasi penilaian autentik antara lain:

- a. Waktu yang terbatas karena penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, guru sering merasa kesulitan mengamati semua siswa secara merata.
- b. Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas membuat observasi menjadi kurang mendalam.
- c. Belum semua guru memiliki kemampuan menyusun rubrik penilaian yang benar-benar mencerminkan indikator sikap dan keterampilan sosial.
- d. Kesadaran siswa terhadap pentingnya refleksi diri masih perlu ditingkatkan, karena beberapa siswa masih menulis refleksi secara formalitas.

Meskipun terdapat tantangan, guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa penilaian autentik memberi dampak positif secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran PKn. Beberapa hasil nyata yang tampak antara lain:

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
2. Sikap toleransi, gotong royong, dan keterbukaan mulai terbentuk secara alami.
3. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan lebih konkret karena dikaitkan dengan aktivitas nyata.
4. Guru memiliki data yang lebih akurat dan menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa.

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Berdasarkan temuan di SD MPU Botok, pelaksanaan penilaian autentik menunjukkan bahwa guru telah mulai bergeser dari model evaluasi konvensional menuju model penilaian yang lebih holistik dan kontekstual. Penilaian autentik berakar pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan langsung (Fauziah & Nugroho, 2021). Dalam konteks PKn, keterlibatan ini tercermin melalui kegiatan proyek, musyawarah kelas, observasi perilaku, hingga jurnal refleksi. Penilaian autentik membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesadaran sosial (Fitriani & Nurhadi, 2023).

Di SD MPU Botok, penilaian autentik dilaksanakan melalui beragam instrumen seperti rubrik proyek, lembar observasi sikap, dan portofolio. Penilaian yang baik harus mencakup keterukuran, kejelasan indikator, dan konteks nyata dari pembelajaran (Halimah & Salim, 2020). Guru tidak hanya menilai “apa yang diketahui siswa”, melainkan juga “bagaimana mereka berpikir dan bertindak”. Penilaian autentik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh karena siswa merasa dinilai secara adil dan relevan dengan kehidupan mereka (Handayani, 2021). Misalnya, kegiatan simulasi pemilu mini yang dilakukan di SD MPU Botok mendorong siswa memahami prinsip demokrasi melalui praktik, bukan sekadar teori.

Penilaian autentik juga menjadi alat penting dalam membentuk karakter, sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Arsanti, 2019). Guru di SD MPU Botok telah memanfaatkan momen pembelajaran untuk menilai nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan keberagaman, sesuai dengan hasil penelitian oleh (Apriyani & Rahmawati, 2023), yang menyatakan bahwa penilaian autentik adalah pendekatan evaluasi paling efektif dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Namun, implementasi penilaian autentik tidak lepas dari tantangan. Guru mengakui bahwa penilaian yang menyeluruh membutuhkan waktu, keahlian dalam menyusun rubrik, serta kemampuan observasi yang terlatih. Penelitian oleh (Astuti & Yuniarti, 2022) menyatakan bahwa kendala utama dalam penilaian autentik di tingkat dasar adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen yang tepat dan aplikatif. Hal ini tercermin di SD MPU Botok, di mana beberapa guru masih kesulitan menyusun indikator afektif yang terukur secara konsisten.

Di sisi lain, penilaian autentik juga terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa di SD MPU Botok menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam pembelajaran karena mereka merasa proses evaluasi tidak hanya menilai “angka”, tetapi juga sikap dan kontribusi mereka. Ini sejalan dengan temuan oleh (Ramadani & Fitria, 2021) yang menyebutkan bahwa penilaian autentik dapat menciptakan iklim belajar yang lebih manusiawi dan bermakna. Penilaian diri dan teman sebaya yang diterapkan di sekolah ini juga membantu membangun kemampuan metakognitif siswa (Rahayu & Widodo, 2020), karena siswa belajar menilai proses belajar mereka sendiri dan menghargai proses orang lain. Ini penting dalam pendidikan kewarganegaraan, karena menumbuhkan rasa empati, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial (Kusumawati & Ramdhani, 2019).

Keberhasilan implementasi penilaian autentik sangat bergantung pada dukungan institusi. Kepala sekolah di SD MPU Botok memberikan dukungan dalam bentuk pengembangan profesional guru dan alokasi waktu dalam jadwal kelas. Hal ini mendukung temuan oleh (Hidayat, 2020), bahwa dukungan kepemimpinan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik. Secara keseluruhan, implementasi penilaian autentik di SD MPU Botok telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, yaitu: berpikir kritis, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada karakter (Sari & Widyaningsih, 2021). Meskipun masih terdapat kendala teknis dan kesiapan sumber daya manusia, pengalaman di SD MPU Botok menunjukkan bahwa penilaian autentik sangat potensial untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran PKN.

### **3. Kendala Pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran PKN di SD MPU Botok**

Dalam pengimplementasian penilaian autentik pada mapel PKN ini tentunya terdapat beberapa kendala yang menjadikan guru kesusahan dalam melaksanakannya. Kendala tersebut meliputi beberapa aspek. Pertama, terkait dengan sulitnya guru dalam menetapkan kriteria penilaian. Tentunya dalam menetapkan kriteria penilaian ini dibutuhkan indikator- indikator pada masing-masing aspek. Selain itu, proses yang rumit akan membuat guru bingung. Kedua, terkait dengan waktu yang dibutuhkan guru dalam melakukan proses penilaian. Artinya, guru kekurangan waktu dalam melakukan proses penilaian karena banyaknya aspek yang dinilai tidak sebanding dengan waktu yang diberikan kepada guru untuk proses pelaksanaan penilaian tersebut.

Dalam mata pelajaran PKN di SD MPU Botok, guru PKN hanya mendapatkan waktu tiga jam dalam satu minggu untuk melakukan proses pembelajaran. Tentunya, waktu tersebut sangat kurang, mengingat banyaknya aspek serta siswa yang diamati juga membutuhkan waktu relatif lama dalam melakukan penilaian. Ketiga, perbedaan karakteristik siswa. Aspek tersebut sangat penting karena dalam proses pembelajaran membutuhkan

interaksi guru dan juga siswa. Sebagai seorang guru tidak bisa memaksakan siswa untuk cepat paham dengan materi yang telah disampaikan, tetapi guru juga harus melakukan usaha agar mampu mengatasi hal tersebut dalam proses penilaian autentik. Aspek itulah yang menjadi kesulitan guru PKN dalam melakukan penilaian autentik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hartati & Wahyuningsih, 2022) dimana menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian autentik terdapat kesulitan- kesulitan guru, yaitu terkait dengan kesulitan dalam melakukan kriteria penilaian, penskoran, pemanfaatan waktu serta karena perbedaan karakter siswa. Untuk itu, diperlukan upaya guru dalam memahami proses penilaian autentik secara benar, guru tidak hanya mengandalkan pelatihan- pelatihan saja, melainkan juga berinisiatif untuk belajar terkait dengan penilaian tersebut.

## **KESIMPULAN**

Implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran PKn di SD MPU Botok telah berjalan secara bertahap dan cukup efektif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru telah berupaya mengintegrasikan penilaian dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti proyek mini, simulasi musyawarah, jurnal refleksi, dan observasi sikap. Penilaian dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh ketiga ranah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga lebih mencerminkan realitas kemampuan dan karakter siswa. Penggunaan rubrik penilaian dan keterlibatan siswa dalam penilaian diri serta penilaian teman sebaya menjadi keunggulan dalam proses evaluasi. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan kemampuan guru dalam merancang instrumen yang tepat. Secara keseluruhan, penilaian autentik terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan nilai-nilai karakter kebangsaan, dan memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang dapat menjadi pijakan dalam pengembangan praktik pembelajaran dan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam ranah pendidikan karakter dan penilaian berbasis kompetensi. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penilaian autentik merupakan bagian integral dari proses pembelajaran bermakna, terutama dalam mata pelajaran PKn yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana guru dapat mengimplementasikan penilaian autentik secara nyata dan aplikatif di lapangan. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru untuk terus meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian autentik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan yang mengkaji lebih jauh pengaruh jangka panjang penilaian autentik terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian dapat diperluas pada jenjang kelas yang berbeda atau di wilayah sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, R., & Lestari, A. (2022). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 24–33. <https://doi.org/10.21009/JPD.131.03>
- Alfian, H. R., & Wahyuni, S. (2020). Autentikasi nilai kewarganegaraan melalui penilaian berbasis proyek pada mata pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 97–109. <https://doi.org/10.23887/jpk.v10i2.32145>
- Andayani, S., & Sukmawati, L. (2021). Pengaruh penilaian autentik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 150–158. <https://doi.org/10.21009/JIPD.082.06>
- Anjani, T. A., & Harahap, D. A. (2022). Penilaian autentik dalam kurikulum merdeka: Kajian implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 512–523. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i4.47901>
- Apriyani, N., & Rahmawati, F. (2023). Penerapan rubrik autentik dalam pembelajaran PKn untuk mengukur sikap demokratis siswa. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.15294/jce.v6i1.52731>

- 954 *Strategi Penilaian Autentik untuk Penguatan Karakter Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar – Esti Nur Qorimah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9912>
- Arifah, M. F., & Ridwan, A. (2020). Penilaian autentik dan relevansinya terhadap penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 88–97. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.34612>
- Arsanti, M. (2019). Efektivitas penilaian autentik berbasis performa pada pembelajaran PKn SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.23917/jpdn.v4i1.5503>
- Astuti, E. P., & Yuniarti, A. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui penilaian autentik dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 347–356. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.48219>
- Cahyani, D., & Maulida, N. (2021). Kendala guru dalam menyusun penilaian autentik pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 205–215. <https://doi.org/10.21009/JPP.382.04>
- Damayanti, N., & Surya, R. (2023). Model penilaian autentik dalam pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 45–57. <https://doi.org/10.17977/um021v32i12023p045>
- Dewi, I. A. (2022). Penilaian autentik dalam pembelajaran PKn di era digital. *Jurnal Civics*, 19(1), 88–97. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i1.47281>
- Fauziah, A., & Nugroho, A. (2021). Penilaian autentik dalam pendidikan karakter: Studi pada sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 143–153. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.43871>
- Fitriani, L., & Nurhadi, M. (2023). Penilaian formatif dan autentik dalam pembelajaran kontekstual PKn. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 12(1), 58–68. <https://doi.org/10.23917/jips.v12i1.54443>
- Halimah, N., & Salim, R. (2020). Autentikasi nilai kebangsaan melalui penilaian proses di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i2.2227>
- Handayani, S. (2021). Praktik penilaian autentik oleh guru PKn di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 205–215. <https://doi.org/10.21831/civics.v18i2.46311>
- Hartati, S., & Wahyuningsih, T. (2022). Analisis penerapan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JEP.102.06>
- Hidayat, W. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 187–196. <https://doi.org/10.15294/jip.v14i3.43887>
- Indrawati, L., & Suryani, N. (2021). Penerapan penilaian autentik di sekolah dasar: Studi kasus guru PKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 28–36. <https://doi.org/10.17977/um051v6i12021p028>
- Kusumawati, A., & Ramdhani, S. (2019). Peran penilaian autentik dalam pengembangan kecakapan abad 21. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 67–78. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10i1.202>
- Lestari, D., & Pratama, A. (2022). Penilaian autentik sebagai alat ukur pembelajaran PKn berbasis nilai. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 520–531. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.45191>
- Melipi, P., Jannah, M., Pratama, L. J. P., Ananda, R., & others. (2024). Implementation and Challenges of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 9–18.
- Maulidah, S., & Taufik, M. (2020). Penilaian autentik berbasis kinerja dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 102–112. <https://doi.org/10.23887/jpk.v10i2.32912>
- Mulyadi, A., & Sari, P. (2023). Praktik penilaian autentik oleh guru sekolah dasar: Tinjauan kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 121–130. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.4901>
- Mulyaningsih, I., Ananda, R., Fauziddin, M., Pattiasina, P. J., & Anwar, M. (n.d.). Developing student characters to have independent, responsible, creative, innovative and adaptive competencies towards the dynamics of the internal and external world. *World*, 6(S2), 9332–9345.
- Mustika, D., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 728–733.

- 955 *Strategi Penilaian Autentik untuk Penguatan Karakter Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar – Esti Nur Qorimah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9912>
- Nugroho, A. (2018). Autentikasi penilaian pembelajaran kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(3), 211–220. <https://doi.org/10.21009/JPP.353.05>
- Pertiwi, L. P., & Rahmawati, F. (2022). Penilaian autentik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 59–68. <https://doi.org/10.17977/um079v15i1p059>
- Putri, M. A., & Hidayah, N. (2024). Penerapan rubrik penilaian autentik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 110–120. <https://doi.org/10.21009/JPD.142.08>
- Rahayu, S., & Widodo, A. (2020). Evaluasi penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis karakter di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.21009/JIPD.032.06>
- Ramadani, E., & Fitria, T. N. (2021). Model penilaian autentik dalam PKn berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 270–280. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.45678>
- Sari, D. M., & Widyaningsih, N. (2021). Penilaian autentik sebagai pendekatan penilaian holistik di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 144–153. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.3345>
- Suhendar, A., & Nurhasanah, S. (2022). Kolaborasi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik pada PKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.23887/jippk.v7i1.44102>
- Wulandari, Y., & Sugiarto, A. (2023). Analisis kebutuhan guru terhadap pengembangan penilaian autentik di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 97–106. <https://doi.org/10.26858/jppd.v5i2.48782>